BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pendidikan nasional bangsa kita, sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang-undang Dasar RI adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan itu adalah melalui program pendidikan yang harus menyentuh semua lapisan masyarakat. Maka pendidikan pada umumnya mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita nasional di bidang pendidikan seperti dimaksudkan dalam GBHN. (Abdul Rahman Saleh, 2000 : 1)

Untuk menuju terciptanya pendidikan yang berwawasan kemasyarakatan *(profetik)*, Arkoun berpendapat, pemanduan antara prinsip-prinsip hakiki (tauhid, kesatuan makna kebenaran, kesatuan sumber ilm pengetahuan) yang paling mulia dalam pemikiran Islami dan unsure-unsur yang paling berharga dalam pemikiran barat modern disebut nalar Islami Rosyadi. 2005 : 34)

Pernyataan Arkoun ini. tampaknya mengkompromikan antara hasil ilmu pengetahuan dan hasil interpretasi manusia atas wahyu, dengan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan (pendidikan).

Tampaknya salah itu hal yang sangat urgen untuk membumikan nilai-nilai akhlak adalah dengan mensosialisasikan etika lingkungan kepada masyarakat. Etika lingkungan menjadi sebuah wacana yang serius untuk menekan lebih kuat. Dengan kata lain, pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai akhlak yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku *"khalifah"* di muka bumi yaitu :

1. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang, selaras dengan Tuhannya.
2. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, seimbang dengan masyarakat.

3. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan-Nya hagi kepentingan kesejahteraan manusia dengan disikapi pola hubungan yang harmonis. (Tafsir, 1991 : 18)

Mengajar merupakan tugas suci yang didasarkan atas panggilan hati nurani, walaupun hanya untuk mengajar diri sendiri atau anak dan keluarganya, Orang menekuni tugas mengajar disebut "Guru". Istilah guru saat ini sudah mendapat arti yang luas lagi dalam masyarakat, semua orang yang pernáh memberikan ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang dapat disebut "guru", misalnya guru silat, guru menjahit, guru musik dan sebagainya. Guru sekolah yang tugasnya atau pekerjaannya selain mengajar, juga bertugas memberikan macam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak." (M. Nyalim Purwanto,1995 : 138).

Setiap orang yang pemah sekolah pada diri mereka akan mempunyai gambaran tertentu tentang kepribadian guru. Dari pandangan tersebut ternyata banyak kesamaan mengenai gambaran orang pada umumnya tentang guru, sehingga terbentuklah berbagai pandangan tentang guru. Mereka tentunya melihat guru dari pandangan yang berbeda.

Berdasarkan kedudukan sebagai guru, ia harus menunujukan prilaku yang layak dan baik menurut himpunan masyarakat. Apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut dan orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembaharu generasi muda harus menjadi teladan di dalam maupun di luar sekolah. harus senantiasa sadar akan kedudukan selama 24 jam sehari semalam, di mana dan kapan saja ia akan dipandang sebagai seorang guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat khususnya anak didik.(S. Nasution, 1983 : 103)

Seorang guru dituntut memliki keprbadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu,guru juga harus membimbing dan membina anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan sebagai teladan, artinya seorang guru harus berbudi pekerti yang luhur. Dengan kata lain guru harus bersikap yang terbaik dan konsekuen terhadap perkataan dan

perbuatannya, karena guru adalah figur sentral yang akan dicontoh dan di teladani anak didik.(Cecep Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1991 :13)

Berkaitan dengan hal tersebut sosok pendidikan yang dikehendaki dalam undang-undang system pendidikan nasional pasal 28 ayat 2 adalah bahwa untuk dapat diangkat menjadi tenaga pengajar, tenaga pendidika yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan pancasila dan undang-ungda dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar. (Undang-undang RI No. 2 : 1989. Grafika, Jakarta, 1992:13).

Oleh karena itulah seorang guru harus benar-benar memiliki kompotensi kepribadian yang mantap, baik sebagao hamba tuhan maupun sebagai warga negara yang konsisten dengan profesinya.

Pembinaan akhlak anak didik pada sekolah tingkat dasar, sudah dapat dilaksanakan secara langsung melalui petunjuk dan nasehat dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan daya pikirnya. Oleh karena itu, keimanan, akhlak dan kepribadian guru sangat pentinga dalam pembinaan akhlak anak didik. Disamping itu mereka juga di contoh dan di teladani oleh anak didik dalam berbicara dan bertingkah laku.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dan dikaitkan dengan kenyataan yang ada penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya sebagai bahan penelitian peindidikan dengan judul : "*Kompetensi kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa. Disekolah Dasar Negeri 1 Susukan Kecanata Cipicung Kabupaten Kuningan).*

B. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian adalah potensi kepribadian guru yaitu menggunakan metode ceramah.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan emperik dengan melakukan studi lapangan

c. Jenis Masalah

Jenis masalah adalah adanya kompetensi kepribadian guru tekah berjalan dengan baik, namun hasilnya belum jelas apakah kompetensi kepribadian guru ini dapat mempengaruhi akhlak siswa lebih baik atau sebaliknya

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, maka perlu pembatasan penelitian masalah. Masalah yang diteliti dalam skripsi dibatasi pada masalah kompetensi keprbadian guru apakah berpengaruh terhadap akhlak siswa di SDN 1 Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan.

D. Perumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru ?
2. Apa fungsi kompetensi kepribadian guru ?
3. Apakah kepribadian guru berpengaruh positif terhadap akhlak siswa SDN 1 Susukan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dan perumusan masalah di atas,maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

a. Memperoleh data tentang efektifitas kompetensi kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa di SDN 1 Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan.
b. Hubungan antara kompetensi guru dengan akhlak siswa.
c. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik agar dapat membangkitkan akhlak siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitia diharapkan dapat berguna diantaranya :

a. Untuk menekuni pengembangan ilmu khususnya bagi penulis sendiri dalam menekuni masalah-masalah penelitian lapangan secara mandiri.
b. Untuk lebih memahami konsep, teori-teori tentang kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa.

G. Landasan Teori

Tujuan pendidikan nasional seperti termaktup dalam Undang-undang No 2 Thn 1989 disebutkan sebagai berikut :

" *Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terahadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, miliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan mkebangsaan. "*

Kata takwa mengacu pada makna " merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian manusia " namun sayangnya pemakanaan ini seringkali berbeda dengan pelaksanaan tingkat realitas. Takwa dalam praktek pendidikan nasional sering di ungkapkan hanya sebagai suplemen yang formal, tampa ada keseriusan untuk memahami dan mendalami maknanya kemudian mempraktekannya. Perhatianya etrhadap taqwa lebih rendah dari pada terhadap pelajaran lain seperti keterampilan dan kesehatan. Pemahaman atau pemaknaan yang rendah terhadap ketaqwaan itulah barangkali yang menjadi pyebab utama jarang menyentuh makna yang sebenarnya dan praktek tentang taqwa dalam realitas pendidikan kita. Faktor lain adalah kebanyakan ahli kurikulum pendidikan termasuk pendidikan agama, dan para pembuat kebijakan bekum berpikir kearah sana. Kondisi ini diperkuat dengan model pendidikan yang lebih mengutamakan dimensi intelektual (kognitif) ketimbangkan mengembangkan karakter dan kepribadin manusia. Maka seringkali menyaksikan proses pembelajaran, terutama dalam sistem sekolah, terlalu menekankan pada hafalan dan apa yang harus masuk ke otak. Serta jarang memberikan ruang kepada penanaman nilai ketaqwaan sebagai tuntutan tujuan pendidikan (Qodri A.Azizi, 2003: 135)

Dalam teori pendidikan lama, yang di kembangkan di dunia barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme).sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan

lingkungannya (konvergensi) menurut islam, kira-kira konvergensi inilah yang mendekati kebenaran. Sabda Nabi SAW:

Yang artinya: "Tiap orang dilahirkan membawa fitrah. Ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau majusi" (HR.Bukhori dan Muslim).

Menurut hadits ini manusia lahir membaa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut didalam hadits ini adalah potensi yang merupakan kemampuan jadi firah yang dimaksud di sini adalah pembawaan. Ayah ibu dalam hadist ini adalah lingkungan yang di maksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya ituklah menurut hadist ini yang menentukan perkembangan seseorang. (Ahmad Tafsir, 1992 : 34).

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pengalaman dan latihan-latihan yang di laluinya pada masa kecilnya. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecencerungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa memjalankan ibadah, takut melangkahi larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Jika anak-anak di biarkan saja tampa didikan agama, dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, maka ia akan menjadi dewasa tanpa agama. Bahkan WH. CLARK berpendapat bahwa anak-anak itu menusia dalam bentuknya, akan tetapi dalam segi arti dekat kepada hewan.

Apabila kepribadian muslim telah melekat dalam jiwa sanubari siswa, maka akan tercapailah prestasi belajat seperti yang diharapkan oleh karena itu guru memiliki tugas penting untuk membentuk kepribadian muslim pada siswa, namun masih banyak orang yang menganggap bahwa pendidikan agama Islam itu hanyalah membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan ibadah semata, padahal sebagaimana kita ketahui bahwa agama Islam mengajarkan pendidkan yang mencakup soal duniawi dan ukhrowi.

H. Kerangka pemikiran dan Paradigma

Kehadiran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk lentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, nampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal fikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya. (Al-Jamil, 1992 : 11-12)

Umat Islam dalam prakteknya menampilkan keadaan yang berbeda dari cita-cita ideal tersebut. lbadah yang dilakukan umat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji hanya berhenti sebatas membayar kewajiban dan menjadi lambang keshalehan. Buah dari ibadah yang berdimensi kepedulian sosial sudah kurang nampak. Di kalangan masyarakat telah terjadi kesalahan dalam memahami simbol-simbol keagamaan ilu. Agama lebih dihayati sebagai penyelamatan individu dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama. Seolah Tuhan tidak hadir dalam problema sosial, kendati nama-Nya semakin rajin di sebut dimana-mana. Pesan spiritualitas agama menjadi mandeg. terkristal dalarn kumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna. Agama tidak muncul di dalam satu kesadaran kritis terhadap situasi aktual.

Sekarang, sudah saatnya kita mengembangkan indikasi keberagamaan yang berbeda selama ini. Meningkatnya jumlah orang mengunjungi rumah-rumah ibadah, berduyun-duyun orang pergi haji, dan sering munculnya tokoh-tokoh dalam acara sosial agama, sebenarnya barulah indikasi permukaan saja dalam masyarakat. Indikasi semacam ini tidak menerangkan tentang perilaku

keagamaan yang sesungguhnya. Nilai-nilai menjadi pertimbangan utama dalam berpikir maupun bertindak oleh individu maupun sosial.

Jiki ada suatu penyimpangan akhlak seperti masalah pelacuran, maka hal demikian dinilai sebagai perbuatan haram yang harus diberantas. Padahal dengan diberantasnya masalah tersebut belum tentu dapat mengatasi masalah, terkait dengan keimanan yang tipis, kurangnya pengetahuan, keterampilan dan sempitnya lapangan kerja.

Untuk mengatasi masalah *kepribadian* manusia, dibutuhkan *kepribadian rabban,i* istilah rabbani berasal dan kata *rabb* yang berarti Tuhan, yaitu Tuhan yang memiliki, memperbaiki, mengatur, menambah, menunaikan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan mematangkan sikap mental. lstilah rabbani dalam konteks ini memiliki ekuivalensi dengan istilah Illahi yang berarti ke-Tuhan-an. Kepribadian rabbani atau kepribadian Illahi adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan asma (nama-nama) dan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa sederhana, kepribadian rabbani menurut al-Razi dalam Mujib (2006 : 188-189) adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan *(rabbaniyah).*

Dari permasalahan ini penulis mencoba mendeskripsikan secara umum mengenai *Pendidikan akhlak,* yang membahas bagaimana mengendalikan kehendak nafsu manusia, yang menghanyutkan manusia kepada hal-hal yang negatif dan merugikan, bagaimana akhlak manusia itu benar-benar menjadi al-akhlaqul karimah. Ini dilakukan agar akhlak manusia yang saat ini akhlaknya hancur dapat diluruskan kembali. Kehancuran akhlak yang dihadapi oleh Islam seperti kehancuran akhlak bangsa romawi dan Persia, tidak memberi jaminan untuk melakukan perbuatan yang manusiawi, kecuali petunjuk agamanya. Dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertobat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihani dan menolongnya. Anjuran-anjuran itu, sering didapatkan dalam ayat-ayat Qur’an, sebagai nasihat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk. Ini terbukti bahwa

akhlak buruk dapat didik menjadi baik, kecuali tingkatan akhlak yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya. Tidak terdapat tanda-tanda kesadaram bagi pelakunya, kecuali hanya kekhawatiran menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi.

Dengan bekal pendidikan akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang berakhlak dapat mempenoleh *irsyad, taufik,* dan *hidayah* sehingga dapat bahagia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan hidup oleh setiap orang selalu didambakan kehadirannya di dalam lubuk hati. Hidup bahagia merupakan hidup sejahtera dan mendapat ridha Allah Swt dan selalu disenangi oleh sesama makhluk.

Walaupun demikian, untuk mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan dan ridha Allah tidak mudah. Manusia harus dapat memilah mana yang buruk dan mana yang baik. Membedakan keduanya berarti dapat menilai. Apabila orang dapat berpegang pada kebaikan dan membuang keburukan, inilah jalan kelurusan. Lebih lanjut seseorang dapat memilih yang baik dan kemudian meninggalkan tindakan yang huruk. Orang yang sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, di upayakan ada proses keyakinan dan menjadikan dirinya kontinuitas *(terus menerus)* dalam tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan, akhirnya dapat menumbuhkan kegemaran.

Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan. *Pertama,* melalui kurnia Tuhan yang mencipta manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para Nabi dan Rasul Allah. *Kedua,* akhlak melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh *(mujahadah)* dan latihan *(riyadlah)* yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa dengan belajar dan kategoni ini disebut dengan pendidikan akhlak. (Pangara, 1982 : 21-25)

Akhlak mulia juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Seseorang memiliki akhlak mulia selagi dia berjaya melawan dan dapat menundukkan hawa nafsunya. Menundukkan hawa nafsu bukan bermakna membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama. Menundukkan hawa nafsu merupakan satu pekerjaan yang sangat sukar. Sebab hawa nafsu ini sendiri merupakan sebahagian dari diri kita dan keberadaannya tetap diperlukan. Di sinilah letak kesukaran menundukkannya. Rasulullah Saw menyifatkan hawa nafsu sebagai musuh yang paling besar.

Pendidikan akhlak yang Islami sangat dibutuhkan dan diperlukan di zaman sekarang ini. Karena kebudayaan yang baik dari suatu bangsa tidak menjamin memiliki akhlak dan perilaku yang baik bagi bangsa tersebut. Pendidikan akhlak ini dibahas mengenai pengertian dan pendidikan akhlak, akhlak yang baik dan buruk, ukuran dari akhlak yang baik dan buruk, kehendak nafsu, juga di bahas bagaimana membimbing nafsu kejalan yang baik, serta aliran-aliran yang membahas mengenai akhlak yang baik dan buruk dan pendapat kaum sekuler dan para ulama Islam mengenai akhlak.

Penelitian Kepribadian guru seabagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan yang mendukung tujuan nasional. Guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan adalah merupakan faktor yang dapat mempenagaruhi keberhasilan pendidikan. Oleh kerena itu guru harus memiliki berbagai kompetensi. Dalam proses belajar mengajar, kompetensi tersebut guru mampu membangkitkan akhlak siswa, sehingga akan mendukung keberhasilan siswa dalam meraih prestasi yang lebih baik.

Pendidikan akhlak diharapkan dapat membantu dan memperbaiki akhlak bangsa terutama bagi kaum muda. Selain itu diharapkan juga agar dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi saya pribadi. teman-teman dan bagi semua yang membacanya.

Sebelum berbicara lebih lanjut, alangkah baiknya dibicarakan terlebih dahulu pengertian pendidikan akhlak. Dalam hal ini, terdapat dua kalimat utama “Pendidikan” dan “Akhlak”

I. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang befsifat sementara terhadap suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 1996 : 67).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Kompetensi kepribadian guru dapat membina ahklak siswa lebih baik, dan tanggapan siswa terhadap kepribadian guru akan lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian Teoritis

1. Kompotensi Guru

a. Pengertian Kompotensi

Sebelum saya membahas segala sesuatunya terlebih dahulu suka diperkenalkan sesuatun itu dari sudut pengertian baik dengan pedekatan bahasa (etimologi) ataupun secara istilah (terminologi), begitu juga hal dengan kompetensi.

1. Pengertian kompetensi menurut bahasa atau secara etimologi, pengertian dasar kompetensi (kompentency) adalah kemampuan atau kecakapan, padanan kata yang berasal dari bahasa inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini ialah kata proficience dan ability yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu. Kemampuan hanya proficience lebih sering di gunakan orang untuk menyatakan kemampuan bertekad tinggi (Muhibbin syah,1995 :230).
2. Pengertian kompetensi menurut istilah

   Secara isitilah, beberapa definisi dikemukakan oleh para ahli menurut Meleod sebagaimana deduktif oleh Muhibbib syah (1995 :230) mengatakan : The state of being legally compotent of kualitet," yakni keadaan berwenang atau memnuhi syarat menurut ketentuan hukum. Adapun kompetensi guru (The cacher competency) menurut Berlaw (1985), yang juga dikutip oleh Muhibbin syah (1995 : 230) menyatakan :

"The ability of a teacher to responsibillty perform has of her dultes approparratelly". Artinya, kompetensi guru adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi,kompetensi professional dapat diartikan sebagai kmampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Artinya, guru yang pegawai dalam melaksanakan profesinya dapat sebagai guru yang kompoten dan profional.

2. Kepribadian Guru

a. Pengertian Kepribadian Guru

Secara etimolgis, istilah ”*personality"* atau "kepribadian" asal mulanya dari bahasa latin "per" dan "sonare" yang kemudian berkembang menjadi "persona" yang berarti topeng. Zaman romawi dulu aktos\r drama menggunakan topeng itu untuk menyembunyikan identitas dirinya agar ia memungkikan untuk tampil membawa peran krakter-krakter jahat sekalipun sesuai dengan tuntutan permainan dalam drama. Berasal dari " teknik drama" ini itulah kemudian di kembangkan istilah personality yang berasal dari kata "persona" tersebut diartikan dengan "apa" yang nampak pada diri seseorang (pemakai topeng), bukan apa yang sesungguhnya (sufat-sifat dari dalam diri pribadi dari orang yang bersangkutan). Menutur pengertian psikologi modern, dimana personality atau kepribadian dipandang sebagai "keseluruhuan kualitas tingkah laku dari pribadi seseorang.

Adapun pengertian secara terminology, kepribadian dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat mendasar yang tercermin dari tingkah laku seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Terdapat berbagai macam pengertian kepribadian menurut imu psikologi yang dikutip oleh Zikri Neni Iska dalam buku yang berjudul "Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan" adalah sebagai berikut:

1) Gordon W. Allport (1961)

   Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari system-sistem psikofisik yang menentukan cara penyusuain diri yang unik (khusus) dari indiidu terhadap lingkungan.

2) Me. Douggall (1930)

   Kepribadian adalah tingkat sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan

3) Marton Prince (1924)

   Kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecenderungan, selera dan instink yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan didapat melalui pengelaman yang terletak pada diri seseorang.

Dari beberapa pengertian diatas yang telah di kemukakan oleh ilmuan psikologi memiliki beberapa perbedaan dalam memdefinisikan kepribadian. Hali ini di karenakan kesukaran dalam membuat gambaran mengenai kepribadian. Mesikipun demikian, penulis melihat yang ada pada intinya

memiliki kesamaan yaitu kepribadian memang menunjukan cara khas yang unik pada individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Sedangkan pengertian guru menurut Undang-undang Dasar RI No. 14 tahun 2005 pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama adalah ,mendidik, mengajar,membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal,pendidkan dasar, dan pendikan menengah.

Guru atau disebut pendidik mempunyai tugas mulia dalam mengajarkan ilmunya kepada orang lain, bahkan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan tugas pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan penelitian, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarkat terutama pendidik pada perguruan tinggi.

Dari dua pengertian tersebut di atas, memiliki kesamaan yaitu, pendidik harus orang yang professional dalam menjalankan tugasnya. Guru tidak hanya membrikan ilmu tetapi ia harus mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi, sehingga jika hal ini sudah diperhatikan, maka guru tersebut akan bertanggung jawab dalam mendidik seorang anak.

a. Aspek-aspek kepribadian Guru

Ahmad Marimba menggolongkan aspek-aspek kepribadian ke dalam tiga bagian yakni :

1). Aspek kejasmanian, yang meliputi tingkah laku yang nampak dari luar, seperti tindakannya, ucapannya, dan cara berbicara, penampilan dan lain sebagainya.

2) Aspek kejiwaan, merupakan aspek-aspek yang tidak dapat dilihat langsung dari penampilan luar seseorang seperti caranya berfikir, sikap, dan minatnya.

3). Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejwaan yang lebih abstrak yaitu falsafah hidup dan kepercayaan. Ini meliputi system nila-nilai yang telah meresap didalam kpribadian itu mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu.

Nana Syaodi membedakan beberapa aspek utama kepribadian yaitu aspek intelektual, fisik mutorik (jasmaniah) social, emosional, dan moral. Adapun penjelasan dari aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1) aspek intelektual, disebut juga kecakapan (ability) merupakan suatu kemampuan (potensial dan nyata) dalam mengenal, memahami. Mengalisis, menilai., dan memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan rasio atau penalaran.

2) Aspek fisik motorik berkenan dengan kondisi dan kemmpuan individu menyatakan kekuatan dan gerakan-gerakan jasmaniah serta berbagai bentuk keterampilan

3) Aspek sosila merupakan kemampuan dan karakteristik untuk membina hubungan dan kerja sama dengan orang lain. Penguasaan kemampuan ini berkaitan dan didukung oleh kemampuan berbahasa, baik bail bahasa tulis,

lisan, maupun bahasa gerak dan lambing-lambang. Aspek emosional dan moral berkenaan dengan kondisi dan era individu mengenal, memahami, menerima, menghayati, dan menyatakan suasana batin dan nilai-nilai.

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmani, intelektul, social,emosional,dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegasi membentuk satu kesatuan yang utuh yang memiliki cirri yang khas yang terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya.

b. Pengertian Akhlak

Secara etimologi perkataan ahklak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata khulk di dalam kamus al-munjid berarti budi pekerti, perangai ,tingka laku atau tabiat.(Depag 1994: 23) Di dalam *Dairatul Ma'arif* dikataan:

"Akhlak adalah sipat-sipat yang terdidik".

Dari pengertia tersebut dapat diketahui bahwa akhlak ialah sipat-sipat mmanusia yang dibawa sejak lahir yang tertanam di dalam jiwanya dan selalu ada padanya.sipat itu dapat lahir bupa perbuatan baik,disebut akhlak yang mulia,atau perbuatan buruk,disebut akhlak yang tercela,sesuai dengan pembinaannya.(A.Asamaran 1994:21)

Prof.Dr.Ahmat Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak.ini berarti bahwa kehendak itu bila di biasakan akan sesuatu maka

kebiasaannya itu di sebut akhlak.Contohnya,bila kebiasan itu di biasakan memberi,maka kebiasaan itu akhlak dermawan .

Didalam *Ensiklopedi* *Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti,watak,kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sipat jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.(Soegarda Poerbakawatja.1976:9).

Jada pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sipat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbulah berbatgai macam perbuatan drengan cara sepontan dan mudah tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran,Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran,maka ia di namakan budi pekerti yang mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka di sebut budi pekerti yang tercela.

Al-khulk di sebut sebagai kondisi atau sipat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa,karma seandainya ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba maka orang yang demikian ini tidak di sebut sebagai orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadianya.(A.Asmaran,1976:2).

Didalam istilah agama,terminology akhlak,berkonotasi lebih dalam dan luas.kata ini tidak identik dengan etiket tang popular di negeri kita,tidak pula sama dengan moral yang masyhur di barat.Hal itu di sebabkan "akhlak"merupakan kata yang jam'I, artinya kata yang mencakup segala aspek

dari bentuk batin seseorang. Akhlak dapat juga di sebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri.sementara itu,etiket,moral,adab,budi pekerti,sopan santun,dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam dalam diri dengan kata lain,jika akhlak di dalam diri seseorang jelek,akan lahirlah darinya tingka laku,etiket,atau moral yang jelek pula.

Akhlak juga tidak sama dengan etika (Ethics) yang berasal dari bahasa Yunani. Hal itu disebabkan karena etika adalah aturan yang diciptakan manusia, sementara akhlak adalah aturan ciptaan Tuhan. Etika berlaku pada suatu masa tertentu untuk sekelompok masyarakat tertentu pada daerah yang terbatas, sedangkan akhlak berlaku sepanjang masa, untuk semua umat manusia dan bersifat universal. Jadi, akhlak cocok untuk semua orang di dunia dan berlaku sepanjang masa. Etika tidak memiliki cirri seperti itu. Gaya hidup bebas (*permissive society*), dibarat dianggap sesuatu yang wajar dapat di terima umum untuk saat ini. Etika semacam ini tidak dapat diterima oleh orang Timur, dan juga belum tentu akan berlaku sepangjang masa di negeri yang sekarang mempraktekkan modal hidup seperti itu. Jelas sekali bahwa system etika dapat bersifat bebas nilai (*falue free),* sementara akhlak yang berdasarkan Al-qur'an dan Hadist tidak mungkun bebas nilai. (Erwati aziz 2003 : 101).

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama, tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap melakukan ibadah seperti shalat,zakat, puasa termasuk membaca Al-qur'an berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Akhlak merupakan fungsiolanalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjdi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mu'min banyak shalat, berdo'a, dan membaca Al-qur'an, tetapi bila prilakunya tidak berakhlak seperti merugikan orang lain, tidak jujur, korupsi dan lain-lain, pekerjaan tercela, maka keberagamaannya menjadi sia-sia.

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang kongkrit adalah : Hormat kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan suka membantu orang yang lemah, suka belajar, tidak suka membuang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan atau Vamdalisme, mencuri, menipu, atau berbohong. Terpercaya, jujur, berani, pemaaf, tidak mau minum minuman kerask, obat terlarang dan menjauhi perilaku seks bebas, bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa dan Negara

c. Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa

Dalam hal ini Prof. Athiyah al Abrasyi pernah mengatakan, bahwa hubungan antara murid dengan gurunya seperti hal nya bayangan dengan tongkatnya. Bagaimana bayangan dapat lurus, kalau tongkat itu sendiri bengkok. Yang berarti, bagaimana muridnya akan baik kalau gurunya itu sendiri tidak baik.

Dalam pepatah Bahasa Imdonesia di katakana , " Guru kencing berdiri Murid kencing berlari " yang artinya murid itu meniru bagaimana keadaan gurunya.

Karena itu berdasarkan penyelidikan salah seorang ahli terhadap beberapa murid tentang guru yang mereka sukai adalah :

1. Guru yang bersifat ramah, dan selalu bersedia memahami atau dapat mengerti terhadap setiap anak yang dihadapi.
2. Bersifat sabar dan suka membantu kepada mereka serta dapat menciptakan ketenagan dalam jiwa.
3. Tegas dan adil dalam bertindak
4. Mempunyai sifat yang supel dan menampakkan tingkah laku yang menarik.
5. Mempunyai ilmu pengetahuan yang bulat (integral) sehingga kereka percaya terhadap kemampuan guru tersebut. H. Zuhairini, dkk 1983 : 37)

d. Tugas Guru dalam Pendidikan Akhlak

Menganai tugas guru, ahli- ahli pendidikan islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Dalam literatur yang di tertulis oleh para ahli pendidikan islam, tugas guru memiliki peran yang strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan (kognisi, efeksi dan motorik) anak didik. Selain itu juga, guru berupaya mengarahkan anak didik untuk menuju manusia paripurna. Diantara tugas guru antara lain;

1. Guru harus mengetahui krakter seorang murid
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya
3. Guru harus mampu mengantarkan anak didik ke arah pembentukan moral atau akhlak mulia. (Tafsir, 1991 : 54).

Ketiga tugas guru ini, merupakan sebagian dari beberapa tugas pokok seorang guru. Namun demikian, ketiganya di anggap mewakili dari sekian jumlah tugas guru. Untuk itu, seorag guru perlu dibantu dengan kukuatan dirinya sendiri dalam upaya" menolong " anak didiknya menjadi manusia yang mampu mengamalkan nilai-nilai normatif dalam lingkungannya. Dalam hal ini, semua guru harus memjadi sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. (Purwanto, 2004 : 56)

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak

Telah dikatakan akhlak adalah sifat-sifat manusia yang di bawa sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sampai dinamakan perubahan itu tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya akhlak itu tergantung pada bermacam-maca factor. Adapun factor-faktor dapat kita bagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Faktor internal (factor dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani atau rohani siswa
2. Faktor eksternal (factor dari luar siswa), yakni kondisi di sekitar lingkungan sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar *(Approach Tolerning),* yakni jenis upaya akhlak siswa yang meluputi strategi dan metode yang di gunakan siswa untuk melakukan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Faktor- faktor diatas dalam banyak hal seringkali berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Jadi, karena pengaruh factor-faktor itulah

muncul siswa-siswa yang *high-acheuvers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah atau gagal sama sekali.

Oleh kereba itu, seorang guru yang kompeten dan professional di harapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi factor yang mengnhambat akhlak siswa.

Kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat kbiasaan yang mencakup semua aktualisasi dari penampilan yang selalu tampak pada diri seseorang dan merupakan bagian yang khas individu sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.

Guru merupakan orang yang berjasa dalam proses belajar mengajar. Kepribadian guru dalam balajar mengajar tidak bisa di gantikan oleh mesin, televisi, radio. bahkan Computer yang paling canggih sekalipun, karana masih banyak dari segi manusiawi yang tidak bisa diganti oleh alat, seperti sikap, nilai perasaan dan lain-lain yang di harapkan sebagai hasil dari proses pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar bagi siswa sangat penting sekali terutama akhlak intrensik,karena menentukan terhadap hasil yang dicapai. Meskipun demikian hubungan antara siswa dengan guru harus baik karena siswa akan menyukai pelajaran yang di berikan karena kepribadian seorang guru yang menarik dan baik merupakan faktor yang turut menentukan akhlak siswa.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah jika kompetensi kepribadian guru telah tercermin dengan baik didalam dirinya, maka akan menumbuhkan akhlak siswa untuk menyukai dan mau belajar terhadap pelajaran yang diajarkannya.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada pasal ini adalah antara lain :

1. Apakah guru telah memiliki kepribadian yang baik ?

2. Apakah masih ada guru yang tidak memiliki kepribadian baik?
3. Apakah guru yang berkepribadian baik di senangi oleh siswa ?
4. Apakah indicator guru yang memiliki kepribadian baik ?
5. Apakah guru yang berkepribadian baik memberikan akhlak yang baik pula terhadap siswa ?

Pertanyaan penelitian angket diajukan kepada siswa V sebanyak 20 siswa sebagai sample, dari hasil angket yang di sebarkan kepada siswa tersebut, dapat diketahui apakah kepribadian guru dapat memotivasi siswa. Pertanyaan sejumlah 15 pertanyaan di bagi kedalam dua dimensi. Yakni dimensi ekstrinsik dan instrinsik.

Pada pertanyaan ekstrinsik penulis mengharapkan dapat gambaran tanggapan siswa terhadap kepribadian guru serta pengaruhnya pada motivasi belajar siswa. Sedangkan dimensi instrinsik memberi gambaran motivasi akhlak siswa dalam belajar. Pembagian pertanyaan tersebut dapat dilihat pada kisi-kisi galaman berikut ini :

Tabel 1

Kisi-kisi pertanyaan

No	Dimensi	Indikator	No
1	Dimensi Ekstrinsik (kompetensi kepribadian guru)	1. Belajar karena guru bijaksana 2. Belajar karena ucapan guru yang menarik 3. Belajar karena penampilan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dab 8

		dan sikap guru yang simpatik 4. Belajar karena guru membrikan semangat yang tinggi 5. Belajar guru pintar dan cerdas 6. Belajar larena guru selalu memberian semangat 7. BelajaBelajar kareana guru berakhak yang mulia 8. Belajar karena guru beragama yang kuat	
2	Dimensi Intrinsik Akhlak Siswa	1. Apakah anda masuk ruangan tepat pada waktu ? 2. Bagaimana sikap anda terhadap metode mengajar yang digunakan oleh guru ? 3. Jika anda mendapat tugas dari guru, bagaimana sikap anda ? 4. Bagaimana sikap anda setelah guru masuk ke	9, 10,11,12.993,14, dan 15

		dalam ruangan ? 5. Apakah anda sopan berkomunikasi dengan guru? 6. Apa yang anda sukai dari sosok seorang guru ? 7. Apakah anda aktif dalam kegiatan sekolah ?	
	Prestasi belajar	Prestasi belajar rangking ke- 1 sampai ke-20	Kelas V

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zakaria, Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Imain, *Riyadhus Shalihin, Terjemahan Jilid I* (Semarang: Toha Putra, 1985), Cet. Ke-1

Abdu1 Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi Misi dan Aksi.* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), Cd. Ke-1

Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan Perangkat System Pembelajaran Modal*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005)

D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: A1-Maarif, 1980), Cet. Ke-4

M. Alisuf Sabri, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta Pedoman Ilmu Jaya, 2001), cet. Ke-3

H.M. Alisuf sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta,: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Cet. Ke-1

M. Ngalim Purwanto, MP, *Ilmu Pendidilcan Teoritis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Kaiya, 1995), Cet. 8.

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DAN

PENGARUHNYA TERHADAP AKHLAK SISWA

(Penelitian di SDN 1 Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan)

Skripsi
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Oleh :
Epifianus Nahak
NIM : 062,285

JURUSAN TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM LATIFAH MUBARIKIYAH
PONDOK PESANTREN SURYALAYA
TASIKMALAYA

OUT LEN

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI..... ii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah 3
C. Batasan Masalah..... 3
D. Perumusan Masalah 3
E. Tujuan Penelitian..... 3
F. Manfaat Penelitian 4
G. Landasan Teori..... 4
H. Kerangka Pemikiran dan Paradigma..... 4
I. Hipotesis 4

BAB II KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN
A. Kajian Teoritis
1. Kompotensi Guru
a. Pengertian Kompotensi
2. Kepribadian Guru
A Pengertian Kepribadian Guru
B. Pengertian Akhlak
C Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa
D Tugas Guru dalam Pendidikan Akhlak
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak